



Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* di Sektor *Basic Industry and Chemical* Pada Tahun 2016-2019 di Bursa Efek Indonesia

Lutfia Rachmawati^{1*}, Dhani Ichsanuddin Nur²

^{1,2}Jurusan Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

*Email: lutfiarachmawati.lr@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/e-bis.v5i2.714>

Diterbitkan oleh Politeknik Dharma Patria Kebumen

Info Artikel

Diterima :
2021-09-29

Diperbaiki :
2021-10-15

Disetujui :
2021-10-15

ABSTRAK

Tujuan pengujian ini untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Aktivitas terhadap kondisi *financial distress* di sektor *basic industry and chemical*. Populasi perusahaan *basic industry and chemical* sebanyak 44 perusahaan. *Purposive sampling* dipergunakan pengujian ini. Terdapat 34 perusahaan dijadikan sampel pada periode 2016-2019 dalam sektor *basic industry and chemical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Regresi logistik menjadi teknik analisis yang digunakan. Pengujian ini dengan pengujian simultan dan parsial untuk menilai risiko terjadinya *financial distress*. Hasil yang didapatkan dari uji hipotesis menunjukkan rasio profitabilitas dan rasio leverage dapat memprediksi kondisi *financial distress*, tetapi rasio likuiditas dan rasio aktivitas tidak berkontribusi atas keadaan *financial distress* di sektor *industri basic industry and chemical* di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: Current Ratio, Debt To Asset Ratio , Financial Distress, Return On Asset, Total Assets Turnover

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the effect of Profitability, Liquidity, Leverage, and Activities on financial distress conditions in the basic industry and chemical sector. The population of basic industry and chemical companies is 44 companies. Purposive sampling is used for this test. There were 34 companies sampled in the 2016-2019 period in the basic industry and chemical sector which were listed on the Indonesia Stock Exchange. Logistic regression is the analytical technique used. This test uses simultaneous and partial tests to assess the risk of financial distress. The results obtained from hypothesis testing show that profitability ratios and leverage ratios can predict financial distress conditions, but the liquidity ratios and activity ratios do not contribute to financial distress in the basic industry and chemical industry sector on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Current Ratio, Debt To Asset Ratio , Financial Distress, Return On Asset, Total Assets Turnover

Alamat Korespondensi : Jl. Letnan Jenderal Suprpto No.73 Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 55431

1. PENDAHULUAN

Pencapaian laba satu diantara ukuran keberhasilan kinerja perusahaan yang digunakan untuk mempertahankan kelangsungan dari usaha tersebut dimasa mendatang. Perusahaan yang dikatakan sehat harus mampu meningkatkan dan menjaga kinerja untuk terlepas dari persoalan keuangan (*financial distress*). Pendapatan perusahaan yang sedikit lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan akan merasa sulit untuk memenuhi tanggung jawab, hal tersebut dapat dikatakan perusahaan mengalami *financial distress*. Upaya perusahaan untuk membayari utang, baik periode pendek maupun panjang merupakan salah satu tolok ukur perusahaan untuk membuktikan keefektifan manajemen dalam mengelola perusahaan. Perusahaan pada sektor ini mungkin juga terkena dampak perubahan dari kondisi ekonomi yang terus berubah-ubah. Umumnya perusahaan yang mengalami *financial distress* akan didelisting atau dikeluarkan dari pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia. Keuangan perusahaan dimasa lalu, dapat digunakan untuk bahan evaluasi untuk pemilik perusahaan. Pada perusahaan yang tercatat di BEI, khususnya di sektor *basic industry and chemical* yang merupakan perusahaan yang menghasilkan barang untuk kebutuhan sehari-hari. Melakukan penelitian pada sektor ini diperlukan karena adanya penurunan investasi dikarenakan belum bisa bertumbuh secara seimbang.

Kondisi *financial distress* bisa di lihat dengan menggunakan laporan keuangan yang telah di analisis. Untuk menganalisis keadaan atau kondisi baik atau buruknya laporan keuangan perusahaan bisa dihitung memakai rasio keuangan. Rasio keuangan, seperti *Profitability*, dapat digunakan untuk menilai salah satu variabel yang mungkin mempengaruhi kesulitan keuangan. *Profitability* di proksikan menggunakan *return on asset*, dalam penelitian (Hapsari & Indri, 2018) ketika *return on asset* bertumbuh kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan berkurang. Menggunakan rasio likuiditas sesuai penelitian (Rohmadini et al., 2018) perusahaan yang mampu melunasi hutang jangka pendeknya memanfaatkan aset lancar, maka artinya akan terus menjadi kecil resiko perusahaan berada dalam persoalan keuangan. Ketiga dapat diukur dengan rasio leverage sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Septiani & Dana, 2019), maka akan memperlihatkan efisiensi kinerja perusahaan yang semakin meningkat yang ditunjukkan dengan menurunnya tingkat hutang dalam pendanaan aktiva, hal tersebut menggambarkan sebagian besar investasi perusahaan menggunakan modal sendiri yang menyebabkan pembayaran tingkat bunga yang kecil.

Keempat dapat diukur menggunakan rasio aktivitas yang diproksikan menggunakan *Total asset turnover* (TATO) sesuai dengan pengujian yang dilakukan (Indriani, 2016), nilai TATO ketika tinggi berarti akan lebih baik bagi perusahaan, karena semakin cepat perputaran aktiva akan semakin cepat untuk mencapai laba dari penjualan, karena semakin tinggi rasio aktivitas akan semakin baik dan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan akan semakin rendah pula. Berikut perolehan investasi pada sektor industri manufaktur pada tahun 2016-2019 :

Tabel 1. Jumlah Investasi Sektor Industri Manufaktur

Tahun	Jumlah Investasi
2016	335,8 triliun
2017	274,7 triliun
2018	223,3 triliun
2019	169,7 triliun

Sumber : ekonomi.bisnis.com

(Wildan, 2019)

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sektor manufaktur mengalami penurunan jumlah investasi. Akibat dari terus menurunnya jumlah investasi juga membuat pemanfaatan tenaga kerja menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sudah mulai banyak yang mundur dari sektor ini dikarenakan penurunan investasi yang belum bisa membuat investor bertahan. Banyak permasalahan yang mampu menyebabkan penurunan. Tanda dari perusahaan mengalami kesulitan keuangan yakni apabila perusahaan melakukan penundaan pengiriman, penurunan kualitas suatu produk dan penundaan pembayaran tagihan-tagihan. Dalam kesulitan keuangan hingga terjadinya kebangkrutan ada beberapa kategorinya: Adanya kegagalan perekonomian yakni laba yang diperoleh perusahaan tidak dapat menutupi tingkat utang perusahaan, pemberhentian suatu perusahaan yang menyebabkan pihak kreditur menandatangani kerugian atas pemberhentian perusahaan, perusahaan yang tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya, nilai buku dari total hutang kelebihan sehingga lebih dari aset perusahaan, perusahaan yang dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal

Menurut (Brigham, 2013) sinyal atau signal merupakan suatu langkah yang dipilih oleh perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai kondisi internal perusahaan dapat menggunakan teori sinyal, yakni suatu langkah yang dipilih oleh pihak internal untuk memberitahukan kepada pihak eksternal (kreditur, investor) mengenai prospek yang dikemukakan manajemen perusahaan. Sinyal atau informasi yang di publikasikan sebagai suatu pemberitahuan yang akan diberikan kepada investor atau pihak eksternal untuk sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Informasi yang di umumkan akan di interpretasikan dengan cara di analisis oleh pelaku pasar untuk mengetahui informasi yang diumumkan adalah bersifat sinyal positif (baik) atau sinyal negatif (buruk).

2.2. Financial Distress

Perusahaan yang sehat harus mampu meningkatkan dan menjaga kinerja untuk terhindar dari persoalan keuangan (financial distress). Pendapatan perusahaan yang lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan dapat mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban, hal itu dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan.

Variabel dependen (*financial distress*) yang berupa variabel dummy. Kategori 1 = perusahaan kategori *financial distress* dan kategori 0 = perusahaan kategori non financial distress. Adanya *financial distress* dapat dilihat dengan adanya *net income* negatif selama berkelanjutan (minimal 2 tahun) (Kholidah et al., 2016).

2.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Financial distress bisa di lihat dengan menggunakan laporan keuangan yang telah di analisis. Untuk menganalisis keadaan atau kondisi baik atau buruknya laporan keuangan

perusahaan bisa dihitung memakai rasio keuangan. Rasio keuangan, seperti Profitability, dapat digunakan untuk menilai salah satu variabel yang mungkin mempengaruhi kesulitan keuangan. Untuk memperkirakan kapaitas yang dihasilkan perusahaan ketika memaksimalkan profit. Profitability di proksikan return on asset, dalam penelitian ketika return on asset bertumbuh kemungkinan mengalami masalah keuangan berkurang (Hapsari & Indri, 2018.)

2.4 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress

Mengetahui kapasitas perusahaan saat menangani tanggung jawab jangka pendeknya agar dapat memantau dan mengelola aset dengan mudah, merupakan salah satu variabel yang dapat berdampak pada financial distress (Asmarani & Lestari, 2018). Dalam penelitian (Rohmadini et al., 2018) perusahaan yang mampu memenuhi hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar, maka artinya akan terus menjadi kecil resiko perusahaan berada dalam persoalan keuangan.

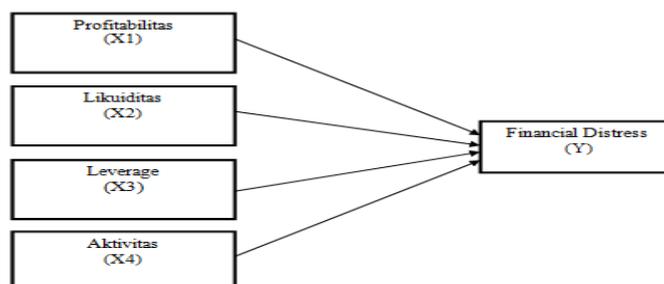
2.5 Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Financial Distress

Menggunakan modal sendiri untuk menganalisis keberhasilan perusahaan pada periode jangka pendek ataupun jangka panjang. Debt to asset ratio digunakan untuk menghitung rasio leverage menurut (Septiani & Dana, 2019) semakin rendah DAR, maka akan memperlihatkan efisiensi kinerja perusahaan yang semakin meningkat yang ditunjukkan dengan menurunnya tingkat hutang dalam pendanaan aktiva, hal tersebut menggambarkan sebagian besar investasi perusahaan menggunakan modal sendiri yang menyebabkan pembayaran tingkat bunga yang kecil.

2.6 Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Financial Distress

Rasio aktivitas dapat pula dipergunakan ketika perusahaan mengukur, memaparkan aktivitasnya dalam menjalankan operasinya diharapkan aktivitas yang dilakukan perusahaan mampu membawa dampak baik untuk perusahaan yang akan meningkatkan nilai rasio aktivitas (Sofjan Syafri Harahap, 2013). Rasio aktivitas yang diproksikan menggunakan Total asset turnover sesuai dengan pengujian (Yudiawati & Indriani, 2016) dan (Kusumawardhani et al., 2019), nilai TATO ketika tinggi berarti akan lebih baik bagi perusahaan, karena semakin cepat perputaran aktiva akan semakin cepat untuk mencapai laba dari penjualan, karena semakin tinggi rasio aktivitas akan semakin baik dan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan akan semakin rendah pula.

2.7 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Konsep

3. METODE

Variabel dependen meliputi *return on asset*, *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *total asset turnover*, dan variabel terikatnya berupa data kategorik yakni *Financial Distress*. Data sekunder yang dipergunakan bersifat kuantitatif atau biasa disebut dengan data yang berupa angka dalam laporan keuangan perusahaan.. Data ini juga termasuk data deret berkala yang dikumpulkan selama kurun waktu tertentu, yang bisa didapatkan dengan dalam literature buku serta dokumen. Populasi perusahaan basic industry and chemical periode 2016 hingga 2019 sebanyak 44 perusahaan, melalui cara purposive sampling mendapatkan 136 data observasi.

Regresi logistik dipergunakan sebagai teknik analisis. Dengan tujuan menggambarkan keterkaitan antara variabel bebas yang berupa dikotomik dan variabel terikat berupa kategorik yang untuk prakiraan kemungkinan terjadinya suatu kejadian dengan menyesuaikan data pada fungsi logit grafik logistik. Kaitan antar variabel penelitian dapat digunakan model sebagai berikut (Imam Ghozali, 2016):

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

P : *financial distress* ditandai oleh nilai satu (1) dan non *financial distress* ditandai oleh nol (0)

β : Konstanta

X₁ : Koef. dari ROA

X₂ : Koef. dari CR

X₃ : Koef. dari DAR

X₄ : Koef. dari TATO

B_{1,2,3,4} : Koef. regresi variabel independen

e : Standar eror

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Chisquare	d.f	Sig.
25.313	8	.101

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Chi Square 25,313 dan nilai sig. sebesar 0,101. Berdasar atas pengujian mendapatkan (sig. 0,101 > 0,05). Kondisi yang mengindikasikan bahwaanya H₀ menerima dugaan sementara bahwa model dan nilai yang diamati bervariasi secara signifikan. Sehingga model regresi ini dapat memprediksi nilai data serta bisa dipergunakan sebagai rujukan peneliti selanjutnya.

4.2 Uji Ketepatan Prediksi

Tabel 4. Hasil Uji Ketepatan Prediksi

		FD/NFD (Y)		Percentage Correct
		0	1	
FD/NFD (Y)	0	111	1	99.1
	1	18	6	25.0
Overall Percentage				86.0

Sumber: data diolah menggunakan SPSS

Efektivitas model regresi logistik dijelaskan dalam tabel ini. Semakin tinggi tabel kategorisasi, semakin akurat prediksi situasi potensial. Berdasarkan Tabel Klasifikasi, terdapat $111+1=112$ sampel tidak tergolong dalam kondisi financial distress. Sebanyak 111 sampel yang bersumber dari perusahaan yang tidak menderita atau tidak tergolong dalam financial distress, sedangkan 1 sampel dari perusahaan yang tergolong, akibatnya akurasi penggolongan sebesar 99,1 persen. Ada $18 + 6 = 24$ sampel di semua yang berada dalam kondisi financial distress. 18 sampel berasal dari dalam kelompok tidak tergolong financial distress, adapun perusahaan termasuk dalam kategori financial distress terdapat 6 sampel akibatnya menghasilkan akurasi penggolongan sebesar 25%. Jumlah persentase total 86 persen membuktikan bahwasanya model pada penelitian akurat 86 persen.

4.3 Uji Analisis Regresi Logistik

Tabel 5. Hasil Pengujian Analisis Regresi Logistik

	B	SE	Wald	df	Signifikan
ROA (X ₁)	-.210	.060	12.122	1	.000
CR (X ₂)	-.340	.206	2.728	1	.099
DAR (X ₃)	-.034	.014	5.677	1	.017
TATO (X ₄)	1.001	.710	1.986	1	.159
Constant	.410	.870	.222	1	.637

Sumber: data diolah menggunakan SPSS

Bentuk persamaan tabel diatas :

$$Y = 0,410 + (-0,210) ROA + (-0,340) CR + (-0,034) DAR + 1,001 TATO + e$$

Nilai konstanta -0,410 menunjukkan bahwa ROA ,CR ,DAR dan TATO bernilai nol atau konstan. Dengan itu memperlihatkan bahwasanya peluang perusahaan menanggung kondisi *financial distress* berkurang sebesar 0,410. ROA (X₁) memiliki koefisien regresi -0,210 [negatif] , menunjukkan perubahan tidak searah antara ROA (X₁) dengan *Financial Distress* (Y), jika ROA (X₁) naik satu satuan sementara variabel lainnya tetap konstan . Kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Y) akan berkurang 0,210.

CR (X₂) memiliki koefisien regresi -0,340 [negatif] menunjukkan perubahan tidak

searah antara CR (X_2) dengan *Financial Distress* (Y), jika CR (X_2) naik satu satuan sementara variabel lainnya tetap konstan. Kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* (Y) akan berkurang 0,340. DAR (X_3) memiliki koefisien regresi -0,034 [negatif] menunjukkan perubahan tidak searah antara DAR (X_3) dengan *Financial Distress* (Y), jika DAR (X_3) naik satu satuan sementara variabel lainnya tetap konstan. Kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* (Y) akan berkurang 0,034. TATO (X_4) memiliki koefisien regresi 1.001 [positif] menunjukkan perubahan searah antara TATO (X_4) dengan *Financial Distress* (Y), jika TATO (X_4) naik satu satuan sementara variabel lainnya tetap konstan. Perusahaan kemungkinan mengalami *Financial Distress* (Y) akan bertambah 1.001.

4.4 Uji Simultan

Tabel 6. Hasil Uji Simultan

	Chisquare	df	Signifikan
	17.888	4	0,001
	17.888	4	
Model	17.888	4	

Sumber: data diolah menggunakan SPSS

Chi square pada pengujian secara bersama-sama bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel seberapa kuat dan berpengaruhnya. Nilai *chi square* sebesar 17.888 dengan df 4. Berdasarkan tabel 6 di peroleh nilai [Sig. Model 0,001 < 5%]. Bahwa secara bersama-sama *return on asset* , *current ratio*, *debt to asset ratio* , dan *total asset turnover* berpengaruh atas *financial distress*.

Tabel 7. Hasil Uji Secara Parsial

	B	S.E	Wald	df	Signifikan
ROA	-.210	.060	12.122	1	.000
CR	-.340	.206	2.728	1	.099
DAR	-.034	.014	5.677	1	.017
TATO	1.001	.710	1.986	1	.159
Constant	.410	.870	.222	1	.637

Sumber: data olah menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 7. hasil pengujian t secara individual variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sebagai berikut:

1. Variabel bebas yang di uji menggunakan ROA (X_1) mempunyai pengaruh dan (signifikan) atas *Financial Distress* secara negatif, atau dapat diterima pada tingkatan 0,000 kurang dari 0,05.
2. Variabel bebas yang di uji menggunakan CR (X_2) tidak mempunyai pengaruh dan (tidak signifikan) atas *Financial Distress* secara negatif, atau tidak dapat diterima pada tingkatan 0,099 lebih dari 0,05.

3. Variabel bebas yang di uji menggunakan DAR (X_3) mempunyai pengaruh secara negatif dan (signifikan) atas *Financial Distress* secara negatif, atau dapat diterima dengan tingkatan 0,017 kurang dari 0,05.
4. Variabel bebas yang di uji menggunakan TATO (X_4) tidak mempunyai pengaruh secara positif dan (tidak signifikan) atas *Financial Distress* secara negatif, atau tidak dapat diterima pada tingkatan 0,159 lebih dari 0,05 .

4.5 Pembahasan

Berfokus pada hasil pengujian parsial , dapat ditunjukkan bahwasanya ROA mempunyai pengaruh yang signifikan atas kondisi *financial distress* dan mempunyai hubungan arah negatif. *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh naik atau turunnya rasio profitabilitas. Kurang optimalnya sebuah perusahaan ketika mengatur pengelolaan aset atau sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan yang maksimum mengakibatkan ROA mempunyai pengaruh atas kondisi kesulitan keuangan. Bertolak belakang terhadap pengujian (Rohmadini et al., 2018). Sedangkan penelitian (Hapsari & Indri, 2018) sesuai dengan pernyataan bahwa *financial distress* dapat dipengaruhi dengan menggunakan *return on asset* yang artinya, semakin besar laba yang didapatkan maka semakin tinggi nilai ROA. Sama halnya dengan tingginya produktivitas aset perusahaan yang digunakan untuk mendapatkan laba menggambarkan tingginya nilai ROA. Nilai ROA tinggi akan mempunyai tingkat pengembalian semakin banyak, membuat para investor tertarik dan berkeyakinan untuk berinvestasi.

Berdasar pada hasil uji parsial, dapat ditunjukkan bahwasanya *current ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan mempunyai hubungan arah negatif atas kondisi *financial distress*. *Financial distress* tidak dapat dipengaruhi oleh naik maupun turunnya rasio likuiditas. Perusahaan yang tingkat likuiditasnya tinggi menggambarkan perusahaan dapat memanfaatkan aset lancar untuk melunasi hutang jangka pendek, sesuai dengan pengujian ini bahwasanya kondisi *financial distress* tidak dipengaruhi dengan *current ratio*. Bahwa kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan semakin kecil. Bertolak belakang dengan penelitian (Susilowati & Fadlillah, 2019) . Sedangkan sesuai dengan (Rohmadini et al., 2018) dan (Hapsari & Indri, 2018) menyatakan bahwasanya *financial distress* tidak dipengaruhi oleh *current ratio* karena kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang menggambarkan tingkat likuiditas yang tinggi.

Berfokus pada hasil uji parsial , dapat ditunjukkan bahwasanya *debt to asset ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan atas kondisi *financial distress* dan memiliki hubungan arah negatif. *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh naik atau turunnya rasio leverage. Keadaan ini diketahui jika *financial distress* dapat dipengaruhi oleh *debt to asset ratio* karena besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang , demikian itu dapat meningkatkan risiko perusahaan atas pelunasan kewajiban jangka panjang dan nantinya dapat membuat meningkatnya tingkat bunga. Bertolak belakang dengan penelitian (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015) namun sesuai dengan penelitian (Susilowati & Fadlillah, 2019) menunjukkan bahwasanya *DAR* memiliki pengaruh signifikan atas kondisi *financial distress*.

Tingginya rasio leverage menandakan semakin rentan perusahaan terhadap hutang. Demikian pula, semakin rendah rasio utang maka semakin kecil risiko yang dialami

perusahaan tersebut. Berdasar dari hasil uji parsial , dapat ditunjukkan bahwasanya TATO tidak mempunyai pengaruh yang signifikan atas kondisi kesulitan keuangan dan memiliki hubungan arah positif.

Hal ini menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* tidak di pengaruhi dengan naik turunnya rasio aktivitas. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwasanya kondisi *financial distress* tidak dapat di pengaruhi dengan *total assets turnover* dikarenakan keefektifan manajemen perusahaan dalam memanfaatkan aset seluruhnya pada kegiatan yang dilakukan perusahaan, hal itu membuat perusahaan memperoleh hasil yang optimal. Semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* apabila nilai TATO tinggi serta akan jauh dari kebangkrutan, artinya perputaran aktiva dalam menghasilkan penjualan efektif dan telah mampu memaksimalkan keseluruhan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Bertolak belakang dengan penelitian (Maulida et al., 2018) namun sesuai terhadap pengujian (Yudiawati & Indriani, 2016) menunjukkan bahwasanya *total asset turnover* tidak berhubungan dengan adanya kondisi kesulitan keuangan, karena tingginya perputaran aset maka semakin tinggi laba bersih perusahaan, begitu pula sebaliknya jika perputaran aset rendah .

5. KESIMPULAN

Tujuan pengujian ini agar mengetahui faktor yang mana saja dari rasio keuangan yang dipergunakan dapat mempunyai pengaruh atas kondisi *financial distress* di sektor *basic industry and chemical* periode penelitian 2016 – 2019. Rasio keuangan yang dapat memprediksi yakni rasio Profitabilitas (*return on asset*) dikarenakan kurang efektif dan efisien perusahaan dalam mengupayakan penggunaan aktiva yang dipunyai perusahaan demi mendapatkan profit yang maksimum . Rasio leverage (*debt to asset ratio*) dikarenakan besarnya aset yang di biayai oleh hutang , hal tersebut dapat meningkatkan resiko perusahaan atas pelunasan kewajiban jangka panjang dan nantinya dapat membuat meningkatnya tingkat bunga.

Rasio yang tidak memprediksi adanya *financial distress* yakni rasio likuiditas (*current ratio*) dikarenakan semakin likuid perusahaan menggambarkan perusahaan mampu megupayakan penggunaan aset lancar untuk melunasi utang jangka pendek dengan baik dan sama halnya dengan Rasio aktivitas (*total asset turnover*) yang tidak memprediksi adanya *financial distress* dikarenakan aset dalam perusahaan dikelola dengan baik dan maksimum (cepat) dalam menggunakan aset seluruhnya untuk aktivitas perusahaan .

Keterbatasan penelitian hanya memakai rasio keuangan ROA, CR, DAR dan TATO. Masih terdapat banyak rasio yang bisa dipergunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan atas kaitannya dengan *financial distress*. Penelitian ini hanya sebatas 34 sampel perusahaan yang sebenarnya masih banyak lagi perusahaan dalam sektor lainnya yang kemungkinan mengalami *financial distress*.

Ada beberapa saran yang dapat disampaikan untuk perusahaan sebaiknya manajemen perusahaan dapat menggunakan aktiva yang dimiliki dengan efektif dan efisien, karena besarnya profitabilitas yang dipunyai maka mengakibatkan kecilnya kemungkinan suatu industri menghadapi kondisi ini. Perusahaan di harapkan dapat mengelola hutang dengan baik untuk

meningkatkan aktivitas perusahaan sehingga biaya bunga yang dibebankan ke perusahaan tidak terlalu tinggi dan dapat segera diatasi. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi rasio lainnya agar dengan adanya banyak penelitian mengenai kondisi *financial distress* dapat mempermudah perusahaan ataupun peneliti selanjutnya dalam mengetahui faktor yang dapat memprediksi kondisi tersebut.

REFERENSI

- Asmarani, S. A., & Lestari, D. (2018). Analisis Pengaruh Likuiditas , Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Pada Periode Tahun 2014-2018) Pendahuluan. *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro*, IX(Iii), 369–379.
- Hapsari, & Indri, E. (2018). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 9(2), 140–148.
- Imam Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23 (Cetakan VI)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kholidah, A. N., Gumanti, T. A., & Mufidah, A. (2016). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 10(3), 279–291.
- Kusumawardhani, D., Primastiwi, A., & Meganingrum, A. S. (2019). PENGARUH RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN TAX AVOIDANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Perpajakan Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 4(2), 1–10.
- Maulida, indira S., Moehaditoyo, S. H., & Nugroho, M. (2018). Financial Ratio Analysis For Predicting Financial Distress In Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 2(1), 179–193.
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11–19. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2567>
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA

PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE. *Jurnal Manajemen Universitas Pancasila*, 8(5), 3110–3137.

Sofjan Syafri Harahap. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan (Edisi Kese)*. Rajawali Pers.

Susilowati, P. I. M., & Fadlillah, M. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1), 0–5.

Widhiari, N., & Aryani Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 456–469.

Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1–13.

Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1